

**SOSIALISASI UPAYA MENGENALKAN SENTUHAN BAIK DAN TIDAK BAIK KEPADA SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR NEGERI 007 PEKANBARU**

**Salsabila<sup>1</sup>, Nur Shafiyah Azzahra<sup>2</sup>, Risha Afifah Fakhirah<sup>3</sup>, Dzikro Azzahra<sup>4</sup>, Ilham Hudi<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Muhammadiyah Riau

[asalisalsabilaa14@gmail.com](mailto:asalisalsabilaa14@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurshafiyahazzahra@gmail.com](mailto:nurshafiyahazzahra@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[rishaafifah1@gmail.com](mailto:rishaafifah1@gmail.com)<sup>3</sup>, [dzikroazzahra0@gmail.com](mailto:dzikroazzahra0@gmail.com)<sup>4</sup>, [ilhamhudi@umri.ac.id](mailto:ilhamhudi@umri.ac.id)<sup>5</sup>

---

**ABSTRACT;** *Sexual violence against children is a serious issue that requires early preventive efforts, particularly through educational approaches. This community service activity aimed to increase the understanding of sixth-grade students at Public Elementary School 007 Pekanbaru regarding appropriate and inappropriate touch as a strategy to prevent sexual violence. The activity was implemented using an educational and participatory approach through PowerPoint slide presentations, interactive question-and-answer sessions, the provision of stationery as appreciation, and reinforcement of learning materials through singing an educational song about appropriate and inappropriate touch. The results showed an improvement in students' understanding of body boundaries, the distinction between safe and unsafe touch, and their confidence in expressing opinions and protecting themselves. In addition, the activity contributed to strengthening values of tolerance, nationalism, and character building among students. This activity highlights the role of schools as the frontline in preventing sexual violence against children and emphasizes the importance of sustainable self-protection education in the school environment.*

**Keywords:** *Sexual Violence, Appropriate Touch, Inappropriate Touch, Preventive Education, Community Service.*

**ABSTRAK;** Kekerasan seksual terhadap anak merupakan permasalahan serius yang memerlukan upaya pencegahan sejak dini, khususnya melalui jalur pendidikan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 007 Pekanbaru mengenai sentuhan baik dan sentuhan tidak baik sebagai bentuk pencegahan kekerasan seksual. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui presentasi materi menggunakan slide PowerPoint, sesi tanya jawab interaktif, pemberian apresiasi berupa alat tulis, serta penguatan materi melalui kegiatan bernyanyi bersama lagu edukatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai batasan tubuh, perbedaan sentuhan yang aman dan tidak aman, serta keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dan melindungi diri. Selain itu, kegiatan

ini turut berkontribusi dalam penguatan nilai toleransi, nasionalisme, dan pembentukan karakter siswa. Kegiatan ini menegaskan peran sekolah sebagai garda terdepan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak dan pentingnya edukasi perlindungan diri yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Kekerasan Seksual, Sentuhan Baik, Sentuhan Tidak Baik, Pendidikan Pencegahan, Pengabdian Kepada Masyarakat.

## PENDAHULUAN

### Analisis Situasi

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan permasalahan serius yang masih banyak terjadi dan menjadi ancaman nyata bagi pemenuhan hak-hak anak. Anak-anak berada pada posisi yang sangat rentan karena keterbatasan usia, ketergantungan pada orang dewasa, serta belum berkembangnya kemampuan untuk mengenali dan melindungi diri dari tindakan yang melanggar batas tubuh. Dalam banyak kasus, anak tidak memiliki kuasa untuk menolak atau melaporkan perlakuan yang dialaminya, sehingga kekerasan seksual sering berlangsung secara tersembunyi dan berulang (Anwar et al., 2025). Dampak kekerasan seksual terhadap anak tidak hanya dirasakan secara fisik, tetapi juga menimbulkan trauma psikologis jangka panjang yang dapat memengaruhi kepercayaan diri, hubungan sosial, serta perkembangan emosional anak hingga usia dewasa (Harahap et al., 2025).

Tingginya angka kekerasan seksual pada anak tidak terlepas dari rendahnya pemahaman anak mengenai batasan tubuh dan hak atas tubuhnya sendiri. Banyak anak belum mengetahui bagian tubuh yang bersifat pribadi serta tidak memahami bahwa mereka berhak menolak sentuhan yang membuat tidak nyaman. Kondisi ini menyebabkan anak sering kali tidak menyadari bahwa dirinya sedang menjadi korban kekerasan seksual (Khadijah et al., 2025). Selain itu, masih kuatnya pandangan bahwa pembahasan mengenai tubuh, sentuhan, dan perlindungan diri dianggap sebagai hal tabu mengakibatkan anak tidak memperoleh edukasi yang memadai sejak dini. Kurangnya pendidikan pencegahan ini berdampak pada rendahnya keberanian anak untuk berbicara dan melaporkan ketika mengalami atau menyaksikan kekerasan seksual (Awaru et al., 2022).

Sekolah dasar merupakan lingkungan pendidikan formal yang memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak. Anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga sekolah menjadi ruang yang efektif untuk memberikan edukasi perlindungan diri yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan siswa. Melalui kegiatan sosialisasi yang terstruktur dan komunikatif, siswa dapat diberikan pemahaman mengenai konsep sentuhan baik dan sentuhan tidak baik, serta langkah yang dapat dilakukan ketika menghadapi situasi yang berpotensi membahayakan diri. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi upaya mencegah sentuhan baik dan tidak baik kepada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 007 Pekanbaru dilaksanakan sebagai bentuk upaya preventif untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan siswa dalam melindungi diri dari kekerasan seksual (Adha et al., 2025).

## Permasalahan Mitra

Sekolah Dasar Negeri 007 Pekanbaru sebagai mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini belum memiliki program sosialisasi khusus yang membahas pencegahan kekerasan seksual pada siswa, khususnya terkait pemahaman sentuhan baik dan sentuhan tidak baik. Siswa kelas VI belum mendapatkan edukasi terstruktur mengenai perlindungan diri, sementara guru masih memiliki keterbatasan media dan metode untuk menyampaikan materi yang bersifat sensitif tersebut.

Permasalahan mitra yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Siswa belum memahami secara jelas perbedaan sentuhan baik dan sentuhan tidak baik.
2. Siswa belum mengetahui bagian tubuh yang bersifat pribadi dan harus dilindungi.
3. Belum pernah dilaksanakan sosialisasi khusus mengenai pencegahan kekerasan seksual di sekolah.
4. Guru memiliki keterbatasan media dan pendekatan dalam menyampaikan materi perlindungan diri anak.
5. Siswa masih kurang berani menyampaikan pengalaman tidak nyaman terkait sentuhan fisik.

## **Tujuan dan Manfaat Pengabdian**

### **Tujuan Kegiatan:**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 007 Pekanbaru mengenai pencegahan kekerasan seksual sejak dini. Melalui sosialisasi sentuhan baik dan sentuhan tidak baik, siswa diharapkan mampu mengenali batasan tubuh, memahami hak atas perlindungan diri, serta memiliki keberanian untuk menolak dan melaporkan perlakuan yang melanggar privasi tubuh. Upaya edukatif ini sejalan dengan pentingnya pendekatan preventif dalam melindungi anak sebagai kelompok rentan dari dampak kekerasan seksual yang bersifat jangka panjang (Rosedila & Susanti, 2024).

Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk mendukung upaya perlindungan anak melalui penguatan peran sekolah sebagai lingkungan aman dan ramah anak. Sosialisasi ini diharapkan dapat menjadi sarana awal bagi sekolah dalam menanamkan nilai perlindungan diri dan kesadaran hukum kepada siswa, sehingga tercipta budaya sekolah yang peduli terhadap keselamatan dan kesejahteraan anak. Edukasi pencegahan yang dilakukan sejak usia sekolah dasar merupakan bagian penting dalam membangun sistem perlindungan anak yang berorientasi pada pencegahan dan pemulihan korban kekerasan seksual (Fernanda et al., 2025).

### **Manfaat Kegiatan:**

Bagi Siswa: Kegiatan sosialisasi ini memberikan manfaat langsung bagi siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 007 Pekanbaru dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai perlindungan diri dari kekerasan seksual. Siswa memperoleh pemahaman tentang perbedaan sentuhan baik dan sentuhan tidak baik, mengenali bagian tubuh yang bersifat pribadi, serta mengetahui langkah yang harus dilakukan apabila menghadapi situasi yang tidak aman. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan keberanian siswa untuk menyampaikan atau melaporkan pengalaman tidak nyaman kepada orang dewasa yang dipercaya.

Bagi Sekolah: Bagi pihak sekolah, kegiatan ini bermanfaat sebagai upaya pendukung dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak. Sosialisasi ini dapat

menjadi sarana awal bagi sekolah untuk mengintegrasikan edukasi perlindungan anak ke dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan siswa. Selain itu, kegiatan ini membantu meningkatkan kesadaran guru dan pihak sekolah terhadap pentingnya pencegahan kekerasan seksual sejak dini serta memperkuat peran sekolah dalam perlindungan anak.

Bagi Mahasiswa: Bagi mahasiswa sebagai pelaksana pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini memberikan manfaat dalam bentuk peningkatan pengalaman akademik dan sosial. Mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki ke dalam praktik nyata di masyarakat, khususnya dalam bidang edukasi dan perlindungan anak. Selain itu, kegiatan ini mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi serta melatih mahasiswa dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan berkontribusi secara langsung dalam penyelesaian permasalahan sosial

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Kekerasan Seksual di Indonesia**

Kekerasan seksual di Indonesia merupakan permasalahan sosial yang terus mengalami peningkatan dan menjadi ancaman serius bagi kelompok rentan, khususnya anak-anak. Data dan kajian menunjukkan bahwa kekerasan seksual tidak hanya terjadi dalam ruang publik, tetapi juga banyak terjadi di lingkungan terdekat korban seperti keluarga, sekolah, dan komunitas sekitar, sehingga sering kali sulit terdeteksi dan dilaporkan (Solehati et al., 2022). Fenomena kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia juga ditandai dengan tingginya prevalensi kasus yang berdampak pada aspek fisik, psikologis, dan sosial korban. Anak korban kekerasan seksual berisiko mengalami trauma berkepanjangan, gangguan emosional, serta hambatan dalam proses tumbuh kembangnya, yang dapat berlanjut hingga usia dewasa (Sagita et al., 2025). Selain itu, rendahnya pengetahuan masyarakat, termasuk anak dan orang tua, mengenai bentuk, risiko, dan pencegahan kekerasan seksual turut memperparah situasi. Kurangnya edukasi pencegahan sejak dini menyebabkan anak tidak mampu mengenali situasi berbahaya dan tidak mengetahui langkah perlindungan diri yang tepat, sehingga memperbesar potensi terjadinya kekerasan seksual (Amalia et al., 2025).

**Peran Pendidikan dalam Kekerasan Seksual**

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak karena menjadi sarana utama dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku anak sejak usia dini. Melalui pendidikan, anak dapat dikenalkan pada konsep dasar mengenai tubuh, batasan tubuh pribadi, serta hak untuk merasa aman dan dilindungi. Pendidikan perlindungan diri yang diberikan secara bertahap dan sesuai dengan tahap perkembangan anak terbukti mampu membantu anak mengenali bentuk sentuhan yang aman dan tidak aman, serta meningkatkan keberanian anak untuk menolak dan melaporkan tindakan yang tidak pantas. Selain itu, peran orang tua dan pendidik sangat menentukan keberhasilan pendidikan pencegahan kekerasan seksual, karena sikap terbuka dan pengetahuan yang memadai dari orang dewasa akan mempermudah anak dalam menerima dan memahami materi perlindungan diri (D. R. R. B. Utami & Imamah, 2021).

Dalam konteks pendidikan formal, sekolah memiliki posisi strategis sebagai lingkungan yang efektif untuk melaksanakan edukasi pencegahan kekerasan seksual secara terstruktur dan berkelanjutan. Pendidikan kesehatan dan edukasi seksual yang diberikan di sekolah dapat meningkatkan pengetahuan anak mengenai bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, serta membekali anak dengan keterampilan dasar seperti berani berkata tidak, bertindak untuk melindungi diri, dan melaporkan kejadian yang dialami kepada orang dewasa yang dipercaya. Pendekatan pendidikan yang menggunakan metode partisipatif dan media pembelajaran yang menarik, seperti video dan simulasi, terbukti mampu meningkatkan pemahaman anak secara signifikan. Oleh karena itu, integrasi pendidikan pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah menjadi langkah penting dalam menciptakan sistem perlindungan anak yang efektif dan berkelanjutan (Rahmi & Rikayoni, 2017).

**Kebijakan Anti-Kekerasan Seksual di Indonesia**

Kebijakan anti kekerasan seksual di Indonesia merupakan bentuk respons negara terhadap meningkatnya kasus kekerasan seksual yang berdampak luas terhadap korban, khususnya perempuan dan anak. Kebijakan ini bertujuan untuk memberikan perlindungan

hukum, menjamin hak korban, serta menegaskan bahwa setiap bentuk kekerasan seksual merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Pengaturan mengenai kekerasan seksual tidak hanya menitikberatkan pada aspek pemidanaan pelaku, tetapi juga menekankan pentingnya pencegahan, pemulihan korban, dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap batasan fisik dan persetujuan dalam interaksi sosial (Fachri et al., 2024).

Perkembangan kebijakan anti kekerasan seksual semakin diperkuat dengan hadirnya regulasi yang secara khusus mengatur tindak pidana kekerasan seksual. Kebijakan ini memberikan definisi yang lebih luas mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik, serta mengatur mekanisme perlindungan dan pendampingan korban. Regulasi tersebut menegaskan bahwa perlindungan korban harus menjadi prioritas utama dalam setiap proses penanganan kasus kekerasan seksual, termasuk hak atas rasa aman, pemulihan psikologis, dan keadilan hukum (R. T. Utami et al., 2023).

Selain aspek hukum, kebijakan anti kekerasan seksual juga menekankan pentingnya pendekatan edukatif dan preventif melalui institusi pendidikan dan masyarakat. Kebijakan ini mendorong lembaga pendidikan untuk berperan aktif dalam pencegahan kekerasan seksual dengan menciptakan lingkungan yang aman, membangun budaya saling menghormati, serta menyelenggarakan edukasi perlindungan diri secara berkelanjutan. Dengan adanya sinergi antara kebijakan hukum dan pendidikan, diharapkan upaya pencegahan kekerasan seksual dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan di berbagai lapisan masyarakat (Anitasari & Tulak, 2023).

## **Pendekatan Partisipatif dalam Edukasi Kekerasan Seksual**

Pendekatan partisipatif dalam edukasi pencegahan kekerasan seksual menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi. Pendekatan ini menekankan keterlibatan langsung anak melalui kegiatan yang menyenangkan, seperti diskusi, permainan, lagu, dan simulasi, sehingga materi yang bersifat sensitif dapat diterima dengan lebih baik. Edukasi partisipatif memungkinkan anak untuk mengenali tubuhnya sendiri, memahami area tubuh yang bersifat pribadi, serta mengekspresikan pendapat dan pertanyaan tanpa rasa takut atau malu. Melalui keterlibatan

aktif tersebut, anak menjadi lebih sadar akan pentingnya melindungi diri dari potensi kekerasan seksual (Siswanti et al., 2024).

Penerapan pendekatan partisipatif juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman anak sekolah dasar mengenai pendidikan seksual dan pencegahan kekerasan seksual. Metode pembelajaran yang interaktif membantu anak memahami perbedaan sentuhan yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta mengenali situasi berisiko di lingkungan sekitar. Pendekatan ini mendorong anak untuk berpikir kritis dan berani menyampaikan pengalaman atau perasaan tidak nyaman kepada orang dewasa yang dipercaya. Dengan demikian, edukasi partisipatif tidak hanya meningkatkan pengetahuan anak, tetapi juga membentuk sikap dan keberanian anak dalam menjaga keselamatan dirinya (Rosyadi et al., 2024).

Dalam konteks kegiatan pengabdian kepada masyarakat, pendekatan partisipatif menjadi strategi yang tepat karena dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak di lingkungan sekolah. Kegiatan sosialisasi yang dikemas secara komunikatif dan melibatkan siswa secara aktif mampu menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Pendekatan ini juga mempermudah penyampaian materi pencegahan kekerasan seksual yang sering dianggap tabu, sehingga anak dapat memahami pesan edukatif tanpa merasa tertekan. Oleh karena itu, pendekatan partisipatif dinilai efektif sebagai metode edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar (Hirasti et al., 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 007 Pekanbaru dengan sasaran siswa kelas VI. Metode yang digunakan adalah metode edukatif dengan pendekatan partisipatif, yang bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai pencegahan kekerasan seksual melalui pengenalan sentuhan baik dan sentuhan tidak baik. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar dan memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara pemateri dan peserta.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi menggunakan media presentasi berupa slide PowerPoint (PPT). Materi disusun secara sederhana dan komunikatif, dilengkapi dengan ilustrasi yang relevan agar mudah dipahami oleh siswa. Materi yang



disampaikan meliputi pengertian kekerasan seksual, pengenalan batasan tubuh, contoh sentuhan baik dan sentuhan tidak baik, serta tindakan yang harus dilakukan apabila mengalami sentuhan yang tidak pantas. Selama presentasi berlangsung, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat guna meningkatkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan.

Pada sesi tanya jawab, siswa yang aktif bertanya atau mampu menjawab pertanyaan diberikan apresiasi berupa set alat tulis sebagai bentuk motivasi dan penghargaan atas partisipasi mereka. Pemberian apresiasi ini bertujuan untuk meningkatkan keberanian siswa dalam berinteraksi serta mendorong keaktifan selama kegiatan berlangsung. Namun demikian, untuk menjaga prinsip keadilan dan menghindari perbedaan perlakuan antar siswa, pada akhir kegiatan seluruh peserta diberikan set alat tulis yang sama secara merata tanpa pengecualian.

Sebagai penguatan materi, kegiatan sosialisasi diakhiri dengan bernyanyi bersama lagu edukatif tentang sentuhan baik dan sentuhan tidak baik. Kegiatan bernyanyi bersama ini bertujuan untuk membantu siswa mengingat kembali pesan-pesan perlindungan diri yang telah disampaikan melalui presentasi, sekaligus menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menegangkan. Melalui kombinasi metode presentasi, tanya jawab, pemberian apresiasi, dan bernyanyi bersama, diharapkan materi pencegahan kekerasan seksual dapat diterima dan dipahami dengan lebih efektif oleh siswa

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Pelaksanaan Kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi upaya mencegah sentuhan baik dan tidak baik kepada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 007 Pekanbaru berlangsung dengan tertib dan lancar. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi menggunakan media presentasi slide PowerPoint (PPT) yang berisi penjelasan mengenai pengertian kekerasan seksual, batasan tubuh, serta contoh-contoh sentuhan baik dan sentuhan tidak baik. Materi disajikan secara sederhana dan komunikatif agar mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan media visual

membantu siswa memusatkan perhatian dan mempermudah pemahaman terhadap materi yang bersifat sensitif.

Selama proses penyampaian materi, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dan terlibat aktif dalam kegiatan. Hal ini terlihat dari perhatian siswa terhadap slide yang ditampilkan serta respons siswa terhadap penjelasan yang diberikan. Interaksi dua arah antara pemateri dan siswa terjalin dengan baik, terutama pada sesi tanya jawab. Pada sesi ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi sentuhan baik dan sentuhan tidak baik. Siswa yang aktif berpartisipasi diberikan apresiasi berupa set alat tulis sebagai bentuk penghargaan dan motivasi agar siswa lebih berani mengemukakan pendapat.

Untuk menjaga rasa keadilan dan kebersamaan, pada akhir kegiatan seluruh siswa diberikan set alat tulis yang sama secara merata. Pemberian alat tulis ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk apresiasi, tetapi juga sebagai upaya menumbuhkan rasa kebersamaan dan menghindari perasaan dibedakan di antara siswa. Langkah ini memberikan dampak positif terhadap suasana kelas dan membuat siswa merasa dihargai sebagai bagian dari kegiatan sosialisasi.

Sebagai penutup kegiatan, dilakukan bernyanyi bersama lagu edukatif tentang sentuhan baik dan sentuhan tidak baik. Kegiatan bernyanyi bersama ini bertujuan untuk memperkuat pesan-pesan perlindungan diri yang telah disampaikan melalui presentasi dan diskusi. Suasana yang tercipta menjadi lebih santai dan menyenangkan, sehingga siswa dapat mengingat materi dengan lebih baik. Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa kombinasi metode presentasi, tanya jawab, pemberian apresiasi, dan bernyanyi bersama mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar.



Gambar 1 Kegiatan Sosialisasi Kepada Siswa Kelas VI



Gambar 2 Kegiatan Bernyanyi Bersama Siswa Kelas VI

## **Pemahaman Awal Siswa tentang Sentuhan Baik dan Tidak Baik**

Berdasarkan hasil pengamatan dan interaksi awal sebelum pelaksanaan sosialisasi, diketahui bahwa pemahaman siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 007 Pekanbaru mengenai sentuhan baik dan sentuhan tidak baik masih tergolong terbatas. Sebagian besar siswa belum mampu menjelaskan secara jelas perbedaan antara sentuhan yang aman dan sentuhan yang tidak pantas. Beberapa siswa menganggap bahwa semua bentuk sentuhan dari orang yang dikenal, seperti teman, guru, atau orang dewasa di lingkungan sekitar, merupakan hal yang wajar dan tidak berisiko.

Selain itu, masih ditemukan siswa yang belum memahami bagian tubuh mana saja yang bersifat pribadi dan harus dilindungi. Pada tahap awal kegiatan, ketika diberikan pertanyaan pemantik terkait batasan tubuh, sebagian siswa menunjukkan kebingungan dan keraguan dalam menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa mengenai hak atas tubuh sendiri dan pentingnya menjaga batasan fisik belum terbentuk secara optimal.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebelum sosialisasi dilaksanakan, siswa belum mendapatkan edukasi yang terstruktur mengenai perlindungan diri dari kekerasan seksual. Rendahnya pemahaman awal ini menjadi dasar penting dilaksanakannya kegiatan sosialisasi, karena tanpa pemahaman yang memadai, siswa berpotensi lebih rentan terhadap perlakuan yang melanggar batas tubuh dan tidak memiliki keberanian untuk menolak atau melaporkan situasi yang tidak aman.

## **Transformasi Pemahaman Pasca-Sosialisasi**

Setelah pelaksanaan kegiatan sosialisasi, terlihat adanya perubahan yang positif terhadap pemahaman siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 007 Pekanbaru mengenai sentuhan baik dan sentuhan tidak baik. Siswa mulai mampu menjelaskan kembali perbedaan antara sentuhan yang aman dan sentuhan yang tidak pantas, serta mengenali bagian tubuh yang bersifat pribadi dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Perubahan pemahaman ini tampak dari jawaban siswa pada sesi tanya jawab dan respons mereka terhadap pertanyaan evaluasi yang diberikan setelah kegiatan berlangsung.

Selain peningkatan pengetahuan, siswa juga menunjukkan keberanian yang lebih besar dalam mengungkapkan pendapat dan bertanya terkait materi perlindungan diri. Siswa mulai memahami bahwa mereka memiliki hak atas tubuhnya sendiri dan berhak menolak sentuhan yang membuat mereka merasa tidak nyaman, meskipun dilakukan oleh orang yang dikenal. Pemahaman ini menjadi indikator penting bahwa sosialisasi tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran dan sikap protektif pada diri siswa.

Transformasi pemahaman pasca-sosialisasi menunjukkan bahwa metode penyampaian materi yang digunakan, seperti presentasi slide, tanya jawab interaktif, pemberian apresiasi, serta penguatan melalui lagu edukatif, efektif dalam membantu siswa memahami materi pencegahan kekerasan seksual. Dengan meningkatnya pemahaman dan keberanian siswa, diharapkan mereka mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari sebagai langkah awal dalam melindungi diri dari potensi kekerasan seksual.

## **Penguatan Nilai Toleransi dan Nasionalisme**

Selain memberikan dampak pada peningkatan pemahaman siswa mengenai sentuhan baik dan sentuhan tidak baik, kegiatan sosialisasi ini juga berkontribusi dalam penguatan nilai toleransi dan nasionalisme pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 007 Pekanbaru. Melalui materi yang disampaikan, siswa diajak untuk memahami pentingnya saling menghormati batasan tubuh diri sendiri dan orang lain tanpa memandang perbedaan latar belakang, jenis kelamin, maupun kondisi sosial. Pemahaman ini menjadi dasar dalam menumbuhkan sikap toleran dalam berinteraksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Nilai toleransi juga tercermin dari sikap siswa selama kegiatan berlangsung, khususnya dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Siswa belajar untuk mendengarkan pendapat teman, menghargai pertanyaan yang diajukan, serta memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk merasa aman dan nyaman. Pemberian apresiasi yang dilakukan secara adil dan merata kepada seluruh siswa di akhir kegiatan turut memperkuat rasa kebersamaan, keadilan, dan saling menghargai di antara siswa.

Penguatan nilai nasionalisme ditunjukkan melalui penanaman kesadaran bahwa perlindungan terhadap anak merupakan bagian dari tanggung jawab bersama sebagai warga negara. Melalui kegiatan ini, siswa diarahkan untuk memahami bahwa menjaga diri sendiri dan menghormati orang lain merupakan bentuk penerapan nilai kemanusiaan yang sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter siswa yang toleran, peduli, dan memiliki rasa tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa.

## **Pembahasan**

### **Efektivitas Pendekatan Partisipatif dalam Edukasi Anti-Kekerasan Seksual**

Pendekatan partisipatif dalam edukasi anti kekerasan seksual terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Pendekatan ini menempatkan anak sebagai subjek pembelajaran yang aktif melalui interaksi dua arah, diskusi, dan kegiatan reflektif, sehingga materi yang disampaikan tidak bersifat satu arah dan mudah dipahami. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu menciptakan suasana belajar yang aman dan terbuka, sehingga anak lebih berani untuk bertanya dan mengekspresikan pemahamannya terkait isu-isu sensitif seperti sentuhan baik dan sentuhan tidak baik (Hardiyanti, 2023). Keterlibatan aktif tersebut berperan penting dalam meningkatkan perhatian dan minat belajar siswa terhadap materi pencegahan kekerasan seksual (Supriani & Ismaniar, 2022).

Selain meningkatkan keterlibatan, pendekatan partisipatif juga berkontribusi pada efektivitas pemahaman dan internalisasi nilai perlindungan diri pada anak. Melalui metode interaktif seperti tanya jawab, simulasi sederhana, dan penguatan melalui kegiatan kreatif,

anak tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga secara afektif. Penelitian lain menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam edukasi seksual mampu meningkatkan kesadaran diri anak, memperkuat sikap preventif, serta membangun keberanian untuk menolak dan melaporkan tindakan yang berpotensi mengarah pada kekerasan seksual. Dengan demikian, pendekatan partisipatif menjadi metode yang relevan dan efektif dalam edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar (Rizqullah et al., 2025).

### **Transformasi dari Pemahaman Superfisial ke Kesadaran Kritis**

Pada tahap awal, pemahaman siswa mengenai sentuhan baik dan sentuhan tidak baik cenderung bersifat superfisial, terbatas pada pengetahuan umum tanpa disertai kesadaran mendalam mengenai hak atas tubuh dan risiko kekerasan seksual. Melalui proses sosialisasi yang dilakukan secara sistematis dan partisipatif, pemahaman tersebut mengalami transformasi menuju kesadaran yang lebih kritis. Siswa tidak hanya mampu mengenali bentuk sentuhan yang aman dan tidak aman, tetapi juga mulai memahami alasan pentingnya menjaga batasan tubuh serta bersikap waspada dalam berbagai situasi sosial. Kesadaran kritis ini tercermin dari kemampuan siswa untuk merefleksikan situasi sehari-hari dan mengaitkannya dengan prinsip perlindungan diri.

Transformasi pemahaman siswa menuju kesadaran kritis sejalan dengan kajian yang menyatakan bahwa edukasi pencegahan kekerasan seksual dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap hak-haknya sebagai subjek hukum yang harus dilindungi dari segala bentuk kekerasan seksual (Priyambudi et al., 2022). Edukasi perlindungan anak juga berperan penting dalam membangun kesadaran bahwa kekerasan seksual merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia yang berdampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik dan psikologis anak (Zahra et al., 2024).

### **Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila**

Kegiatan sosialisasi pencegahan sentuhan baik dan tidak baik tidak hanya berfungsi sebagai edukasi perlindungan diri, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar. Melalui pemahaman tentang penghargaan terhadap

tubuh sendiri dan orang lain, siswa diajak menumbuhkan nilai kemanusiaan, saling menghormati, serta rasa tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut selaras dengan prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab serta membangun karakter peserta didik agar mampu bersikap empatik dan beretika dalam kehidupan bermasyarakat.

Internalisasi nilai kemanusiaan dan penghargaan terhadap martabat manusia melalui pendidikan dinilai efektif ketika dilakukan sejak usia sekolah dasar, karena pada fase ini pembentukan karakter berlangsung secara fundamental (Napitupulu & Julio, 2023). Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai Pancasila juga berperan penting dalam membangun kesadaran moral siswa, khususnya dalam mencegah perilaku yang berpotensi melanggar hak dan keselamatan orang lain (Handayani, 2017).

Selain itu, penguatan nilai tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama melalui edukasi pencegahan kekerasan seksual mencerminkan implementasi sila persatuan dan keadilan sosial dalam konteks pendidikan dasar (Fadilla et al., 2025). Kegiatan edukatif yang melibatkan interaksi aktif siswa terbukti mampu menanamkan nilai kebersamaan, toleransi, dan nasionalisme sebagai bagian dari karakter kebangsaan yang harus ditumbuhkan sejak dini (Oktaviani et al., 2023).

## **Literasi Digital sebagai Keterampilan Pencegahan**

Perkembangan teknologi digital membawa implikasi langsung terhadap pola interaksi anak, termasuk meningkatnya paparan risiko kekerasan seksual di ruang digital. Anak usia sekolah dasar semakin akrab dengan gawai, media sosial, dan konten daring, sehingga membutuhkan keterampilan literasi digital sebagai bagian dari upaya pencegahan. Literasi digital dalam konteks ini mencakup kemampuan anak untuk mengenali konten yang tidak pantas, memahami batasan privasi, serta bersikap waspada terhadap interaksi daring yang berpotensi membahayakan. Penguatan literasi digital yang terintegrasi dengan edukasi perlindungan diri membantu anak membangun kesadaran awal agar mampu menjaga keselamatan diri, baik di lingkungan nyata maupun digital.

Pemberian edukasi yang melibatkan guru dan orang tua terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman serta keterampilan pencegahan kekerasan seksual, termasuk

dalam menghadapi risiko yang muncul melalui media digital (Joni & Surjaningrum, 2020). Selain itu, pengenalan pendidikan seksual yang disesuaikan dengan usia anak dinilai mampu membangun pemahaman tentang batasan tubuh, keamanan diri, dan kewaspadaan terhadap berbagai bentuk ancaman, sehingga menjadi fondasi penting dalam penguatan literasi digital sebagai keterampilan pencegahan kekerasan seksual (Iskandar et al., 2024).

## **Sekolah sebagai Garda Terdepan Pencegahan Terorisme**

Sekolah memiliki peran strategis sebagai garda terdepan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak karena menjadi lingkungan formal yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Di sekolah, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga pembentukan karakter, nilai moral, dan sikap sosial. Melalui lingkungan sekolah yang aman dan suportif, siswa dapat diberikan edukasi perlindungan diri secara sistematis, termasuk pemahaman tentang batasan tubuh, keberanian untuk menolak perlakuan yang tidak pantas, serta mekanisme pelaporan yang aman. Dengan demikian, sekolah berperan sebagai ruang awal dalam membangun kesadaran dan perlindungan anak dari risiko kekerasan seksual.

Peran sekolah dalam pencegahan kekerasan seksual dapat diwujudkan melalui kegiatan edukatif dan sosialisasi yang berkelanjutan, serta keterlibatan aktif guru dalam memberikan pendampingan dan pengawasan terhadap siswa (Heriyanti et al., 2023). Selain itu, sekolah juga dipandang sebagai institusi yang efektif dalam menanamkan pendidikan perlindungan anak sejak dini, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan berpihak pada kepentingan terbaik anak (Maghfirah, 2025).



Gambar 3 Foto Bersama Guru Sekolah Dasar Negeri 007 Pekanbaru





Gambar 4 Foto Bersama Siswa Sekolah Dasar Negeri 007 Pekanbaru

## Keterbatasan dan Rekomendasi Tindak Lanjut

### Keterbatasan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan sehingga materi belum dapat disampaikan secara mendalam, cakupan peserta yang masih terbatas pada siswa kelas VI, serta metode evaluasi yang masih bersifat kualitatif melalui observasi dan tanya jawab tanpa didukung instrumen pengukuran kuantitatif.

### Rekomendasi Tindak Lanjut

Rekomendasi tindak lanjut dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan sosialisasi pencegahan kekerasan seksual secara berkelanjutan dan berkala di lingkungan sekolah.
2. Memperluas sasaran kegiatan tidak hanya kepada siswa kelas VI, tetapi juga mencakup siswa kelas lain, guru, dan orang tua.
3. Mengintegrasikan materi sentuhan baik dan sentuhan tidak baik ke dalam program pembelajaran atau penguatan karakter siswa di sekolah.
4. Mengembangkan media edukasi yang lebih variatif dan berbasis literasi digital, seperti video, modul, dan materi interaktif.
5. Menyusun instrumen evaluasi yang lebih sistematis untuk mengukur peningkatan pemahaman dan efektivitas kegiatan secara kuantitatif.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi upaya mencegah sentuhan baik dan tidak baik kepada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 007 Pekanbaru telah

dilaksanakan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi peserta. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai batasan tubuh, perbedaan sentuhan yang aman dan tidak aman, serta langkah perlindungan diri yang dapat dilakukan dalam menghadapi situasi berisiko. Metode penyampaian materi menggunakan presentasi slide, tanya jawab interaktif, serta penguatan melalui lagu edukatif terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya transformasi pemahaman siswa dari pengetahuan yang masih terbatas menuju kesadaran yang lebih kritis terhadap pentingnya menjaga dan melindungi tubuh. Siswa tidak hanya memahami konsep sentuhan baik dan tidak baik, tetapi juga menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan memahami hak atas keselamatan diri. Selain itu, kegiatan ini turut berkontribusi dalam penguatan nilai toleransi, kebersamaan, dan nasionalisme sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini menegaskan bahwa sekolah merupakan garda terdepan dalam pencegahan kekerasan seksual terhadap anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dan kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam memberikan edukasi perlindungan anak sejak dini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat semacam ini diharapkan dapat terus dikembangkan sebagai bagian dari strategi preventif untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, ramah anak, dan berorientasi pada perlindungan hak anak.

## DAFTAR PUSTAKA

Jenis. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(3), 392–397.

Fadilla, S. N., Amalia, W. A., Putri, K. A., & Nabilla, A. R. (2025). Eksplorasi Pandangan Orang Tua terhadap Pentingnya Body Awareness pada Anak Usia Dini dalam Konteks Pencegahan Pelecehan Seksual. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 21352–21356.

Fernanda, N., Nisfah, E. L., Hertiana, E., & Irawan, T. F. P. (2025). Perlindungan Korban dalam Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 1041–1050.

- Handayani, M. (2017). Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual pada Anak Melalui Komunikasi Antarprobadhi Orang Tua dan Anak. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan DIKMAS*, 12(1), 67–80.
- Harahap, M., Hartanto, & Wiryad, U. (2025). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual dan Penanggulangannya. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(4), 3979–3988.
- Hardiyanti, D. (2023). Upaya Pengenalan Seks Usia Dini untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 190–204.
- Heriyanti, Pakpahan, K., Pinayungan, D. S., Pane, L. S., & Sormin, G. S. (2023). Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual terhadap Anak di SD Kota Medan. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 4(2), 300–307.
- Hirasti, A. A., Prameswari, Y., Chairunnisa, A., Fitri, N. H., & Nabilla, S. (2024). Sosialisasi Pendidikan Seksual Guna Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 133–142.
- Iskandar, S., Indaryani, Sari, N. P., Sari, M., Sapitri, R. J., & Ineke, V. (2024). Pengenalan Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini : Membangun Pemahaman tentang Batasan Tubuh dan Keamanan Diri. *Jurnal Sapta Mengabdi*, 4(1), 1–4.
- Joni, I. D. A. M., & Surjaningrum, E. R. (2020). Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak. *Jurnal Diversita*, 6(1), 20–27. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3582>
- Khadijah, Hendra, & Anhar, A. S. (2025). Pelaksanaan Edukasi Safety Touch Dalam Mengatasi Pelecehan Seksual Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah*, 4(1), 123–141.
- Maghfirah, N. M. R. (2025). Stop Kekerasan Seksual dengan Pendidikan Anak Sejak Dini. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 155–168.
- Napitupulu, Y. R., & Julio, B. A. (2023). Pelecehan Seksual Anak di Bawah Umur pada Anak Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(10), 3088–3095.
- Oktaviani, D., Pratama, D., Sabatina, D., Fikri, D., Negrita, A. R., Kusumaningsih, A., Rahmawati, D., & Katoningsih, S. (2023). Edukasi Pencegahan Pelecehan Seksual

- terhadap anak di Desa Karangmojo, Sawahan, Boyolali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MEDIKA*, 3(2), 102–115. <https://doi.org/10.23917/jpmmedika.v3i2.2042>
- Priyambudi, T., Wijaya, A. U., & Purwati, A. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum Wijaya Putra*, 1(2), 116–125.
- Rahmi, D., & Rikayoni. (2017). Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Anak Usia Sekolah Melalui Video Pembelajaran Kujaga Diriku Tentang Bagian Tubuh Penting yang Tidak Boleh Disentuh Oleh Orang Lain di SDIT Cendekia Andalas. *Jurnal Abdimas Saintika*, 5(2), 99–106.
- Rizqullah, M. S., Ramadhan, M. Z., Aprilia, E., Swaradesy, R. G., & Azzahra, I. M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Seksual ( SIPELAS ) Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Civic Education Perspective Journal*, 5(2), 86–103.
- Rosedila, S., & Susanti, R. (2024). Tindak Pidana Kekerasan Seksual Terhadap Anak (Studi Komparatif Indonesia dan Malaysia). *Jurnal Hukum Legalita*, 6(2), 91–99.
- Rosyadi, S. M., Wijaya, A. P., Nafis, I., Patricia, I., & Widiyanti, R. P. (2024). Pentingnya Penerapan Sex Education dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*, 8(1), 747–761.
- Sagita, M., Suhendar, B., & Kaurow, F. P. (2025). Sexual Violence Against Minors : A Case Report. *JRSSEM : Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 5(3), 3757–3767.
- Siswanti, D. N., Sar, M. N., Sunra, N. R. La, Achmas, F. M., & Ilmi, N. (2024). Psikoedukasi “ Tubuhku , Milikku ” Sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan dan Kekerasan Seksual pada Anak Menggunakan Prinsip AJEL. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4896–4905.
- Solehati, T., Septiani, R. F., Muliani, R., Nurhasanah, S. A., Afriani, S. N., & Fauziah, S. (2022). Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia : Scoping Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2201–2214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1914>

- Supriani, R. A., & Ismaniar. (2022). Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)*, 3(2), 1–20.
- Utami, D. R. R. B., & Imamah, I. N. (2021). Determinan Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 81–88.
- Utami, R. T., Darmawan, Rizqulloh, A., & Prakoso, Y. A. (2023). Strategi Pencegahan & Penanganan Kekerasan Seksual terhadap Anak di Universitas Ichsan Satya. *Jurnal SOLMA*, 12(3), 1569–1577.
- Zahra, M., Banna, A., Liana, A., & Arifuddin, W. (2024). Edukasi Kesadaran Anti Pelecehan Seksual Bagi Siswa Smp Ittihad Makassar. 4(1), 68–77.